



e-ISSN: 2654-8488

Jurnal Riset Akuntansi Aksioma

<https://aksioma.unram.ac.id>
Vol. 23 No. 2, Desember 2024



DETEKSI TREN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DI MASA KRISIS : BUKTI DARI ASIA ***DETECTION OF TRENDS FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS DURING CRISIS: EVIDENCE FROM ASIA***

Isnawati¹, Lukman Effendy², Zuhrotul Isnaini³

¹Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia,
isnawati.isna@unram.ac.id

²Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia,
lukman.effendy@unram.ac.id

³Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia,
zuhrotul.isnaini@unram.ac.id

Riwayat Artikel:

Received: 02 November 2024

Revised: 15 Desember 2024

Accepted: 17 Desember 2024

Published: 20 Desember 2024

Corresponding Author:

Nama: Isnawati

Email: isnawati.isna@unram.ac.id

DOI: 10.29303/aksioma.v23i2.428

© 2024 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstract. *The M-Score strategy (Beneish, 1999) is widely used as a financial forensic tool in detecting financial statement fraud (Buljubasic & Halilbegovic, 2017; Hasan et al., 2017), but this study has not found evidence during a crisis. Therefore this study attempts to fill this gap by conducting research in selected Asian countries such as Malaysia, Indonesia, Thailand, Hong Kong, Singapore, China and Japan. The aim is to find empirical evidence about the percentage of financial statements that were manipulated during the Covid-19 crisis (2020 and 2021), the manipulation index and what techniques are often used in manipulating financial reports during the crisis. The results found empirical evidence that there were indications of financial statement manipulation during a crisis (the M-Score result) was very high at 94.8%, but the overall manipulation index (OMI) was even lower at 39% compared to what was found. by Hassan et. al (2017) of 72%. The technique most often used by companies to commit fraudulent financial statements during a crisis is the TATA variable, that maximizing the value of accruals (other than cash). Furthermore, the results are also in line with the results of previous studies which found significant differences between countries in terms of financial statement manipulation.*

Keywords: *Earning Manipulation, M-Score Beneish Model, Fraudulent Financial Reporting, Financial Statements*

Abstrak: Strategi M-Score (Beneish, 1999) banyak digunakan untuk alat forensik keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Buljubasic & Halilbegovic, 2017; Hasan et al., 2017), namun penelitian tersebut belum memberikan bukti di masa krisis. Oleh karena itu penelitian

ini mencoba untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan penelitian di negara-negara asia terpilih yaitu Malaysia, Indonesia, Thailand, Hongkong, Singapura, China dan Jepang. Tujuannya adalah untuk memberikan bukti empiris tentang berapa persen laporan keuangan yang dimanipulasi di masa krisis covid-19 (Tahun 2020 dan 2021), bagaimana tingkat manipulasinya serta teknik apa yang sering digunakan oleh pelaku dalam memanipulasi laporan keuangan di masa krisis. Hasilnya memberikan tambahan bukti empiris akan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan di masa krisis (hasil M-Score) sangat tinggi sebesar 94,8%, namun demikian tingkat indeks keseluruhan (OMI) malah terbilang rendah yaitu sebesar 39% dibandingkan yang ditemukan oleh Hasan et.al (2017) sebesar 72%. Tehnik yang paling banyak digunakan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan di masa krisis lebih memanfaatkan variabel TATA, yaitu memaksimalkan nilai akrual (selain kas), bisa saja memanfaatkan tiga tehnik kejahatan (CF Shenanigan No,1,2 dan 4) berkaitan dengan arus kas operasional. Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan perbedaan yang signifikan antara negara-negara dalam hal praktik manipulasi laporan keuangan.

Kata kunci: *Manipulasi Laba, M-Score Beneish Model, Kecurangan Laporan Keuangan, Laporan Keuangan,*

PENDAHULUAN

Kecurangan keuangan sudah ada sejak awal kriminologi (Yasir et al., 2020). Kecurangan keuangan ini bertujuan untuk melanggar kepercayaan atau menipu informasi yang berkaitan dengan aspek keuangan yang memengaruhi semua ekonomi (Ocansey, 2017). Kecurangan keuangan teratas dunia termasuk skandal Enron, Kebangkrutan WorldCom, Penipuan Health South, Skema Ponzi dari Bernard Madoff, Wells Fargo (Sudjianto et al., 2010).

Kecurangan laporan keuangan termasuk kesalahan penyajian laporan keuangan yang disengaja sedemikian rupa sehingga menyesatkan pembaca dan menciptakan citra palsu dari catatan keuangan perusahaan (McMahon et al., 2016). Krisis keuangan global tahun 2007-2008 adalah akibat dari aktivitas keuangan ilegal dari tahun-tahun sebelumnya (Sujeewa et al., 2018) dan dianggap paling serius setelah depresi besar tahun 1930. Salah saji dalam penyusunan laporan keuangan biasanya terdiri dari dua jenis yaitu kekeliruan (*error*) sesuai dengan Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 32 dan kecurangan (*fraud*) yang tertuang dalam PSA No.70.

Kecurangan Laporan Keuangan atau Fraudulent Financial Reporting adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Menurut Association of Certified *Fraud Examiners* (2019) kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang sesungguhnya mengetahui bahwa kekeliruan dapat mengakibatkan timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu ataupun pihak lain. Terjadinya suatu kecurangan merupakan suatu tindakan yang disengaja yang bila tidak terdeteksi oleh suatu pengauditan akan memberikan kerugian dan cacat bagi pelaporan keuangan (Jefri & Mediaty, 2014). Pelaku bisnis terkadang melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan memperhatikan kepentingan bisnis dan menerapkan praktik akuntansi yang menyesatkan. Kecurangan ini biasanya terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*) terhadap asset atau pendapatan, atau ketika perusahaan melaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*) terhadap kewajiban dan beban. Kecurangan laporan

keuangan dilakukan oleh siapa saja pada level apa pun dan siapa pun yang memiliki kesempatan (Anonim, 2019).

Pelaporan keuangan yang curang merugikan investor, pemilik bisnis, karyawan bisnis, pemerintah, lembaga keuangan kreditur, dan bisnis lain yang memiliki hubungan komersial dengan bisnis. Kecurangan ini berdampak pada kerugian perusahaan maupun organisasi swasta maupun organisasi publik (Harto & Sinta, 2019; Kusuma, 2021; Lokanan, 1997). Untuk mencegah kerugian tersebut, perusahaan diaudit oleh lembaga audit independen. Namun, audit ini merupakan proses yang sulit, memakan waktu, dan mahal karena memerlukan peninjauan semua catatan bisnis. Secara khusus, proses audit memiliki kesulitan yang meningkat secara proporsional dengan meningkatnya jumlah pergerakan bisnis yang harus diaudit. Dalam proses ini, pengetahuan dan pengalaman dari perusahaan audit dan tim audit memainkan peran penting dalam mendeteksi penyimpangan oleh perusahaan. Kantor audit mengarahkan proses audit dan melengkapi laporan sesuai dengan temuan yang diperoleh dari sampel dengan mengambil sampel catatan bisnis berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Bahkan, perusahaan audit juga menerima risiko audit dengan laporan yang disiapkannya. Untuk lebih berhasilnya peran auditor dalam pencegahan dan pendeteksian adanya kecurangan, sebaiknya internal auditor perlu memahami kecurangan dan jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan dalam beberapa dekade terakhir ini mampu mencuri pusat perhatian (Afiani et al., 2022). Mukhibad et al., (2021) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan pada Bank Syariah tidak etis karena menghasilkan informasi yang tidak benar bagi para pemangku kepentingan, (Hasan et al., 2017) menjelaskan bahwa manipulasi dalam laporan keuangan telah diabaikan oleh manajemen perusahaan, dimana mereka seringkali melakukannya bermaksud menyembunyikan kenyataan dengan menggunakan otoritas diskresioner untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa akrual perusahaan tidak berasal dari siklus bisnis melainkan dari pola pikir oknum manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang tidak terkalahkan. Menurut Hasan et.al (2017) laporan keuangan yang curang adalah produk dari manajemen puncak yang curang terutama CEO dan CFO karena penyusunan laporan keuangan juga melibatkan mereka.

Pengguna laporan keuangan khawatir tentang kualitas laporan keuangan, oleh karena itu para peneliti berusaha selama bertahun-tahun untuk mengatasi masalah ini dengan menggunakan mekanisme yang berbeda seperti M-Score (Beneish, 1999), Z-Score (Altman, 1968), dan akrual perusahaan (Dechow & Ge, 2006; Hasan et al., 2017; Jones, 1991; Kothari et al., 2005), namun masih menjadi area abu-abu karena pelaku penipuan tidak memiliki batasan untuk melakukan penipuan. (Hasan et al., 2017) mencoba melakukan deteksi kecurangan pada lintas negara dengan tujuan untuk memperlihatkan peta dimana aktivitas kecurangan biasanya dilakukan. Namun, penelitian Hasan et.al (2017) masih terbatas pada kondisi normal, oleh karena itu penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian Hasan et.al (2017) dengan melakukan penelitian ulang dalam situasi yang berbeda, yaitu situasi krisis dengan tujuan untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya. Besarnya potensi tersebut disebabkan akibat tekanan di masa krisis untuk melakukan kecurangan yaitu masalah finansial atau keserakahan serta adanya kesempatan yang memungkinkan karena rendahnya pengawasan (Zakharia, 2021). Dengan demikian penelitian ini mencoba memperlihatkan trend kecurangan laporan keuangan di masa krisis mendunia, yaitu pada krisis global yang dimulai tahun 2008 dan krisis covid-19 yang dimulai tahun 2020.

Penelitian ini mengadopsi penelitian Hasan et.al (2017) yaitu *Grey area* didefinisikan sebagai daerah yang rentan atau elemen laporan keuangan yang nilai indeksinya lebih besar dari indeks Benchmark model Beneish. Sehingga tujuan utama

penelitian ini adalah melakukan deteksi kecurangan laporan keuangan di dunia. Deteksi kecurangan ini dapat dianggap sebagai tugas utama proses investigasi kecurangan, namun hal tersebut tentulah tidak cukup dan masih terdapat jalan panjang untuk melakukan pencegahan. Untuk itu kegiatan deteksi disini merupakan diagnosis prediktif kecurangan laporan keuangan yaitu kegiatan mengidentifikasi masalah yang sebenarnya, dengan harapan ke depannya auditor mampu melakukan pencegahan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan biasanya melibatkan lima skema: skema pendapatan fiktif, skema waktu yang tidak tepat, skema keajiban yang terlalu rendah, skema pengungkapan yang tidak tepat, dan skema penilaian aset yang tidak tepat. Diagnosis dari masing-masing model variabel dapat memberikan kita arah tentang dimana aktivitas kecurangan laporan keuangan sebenarnya dilakukan (tingkat indeks manipulasi). Membandingkan tingkat manipulasi selama bertahun-tahun, atau lintas perusahaan dan juga lintas negara bisa menjadi ukuran efektif untuk melihat tingkat manipulasi lintas negara (Hasan et al., 2017), serta dapat digunakan untuk mengetahui teknik yang banyak digunakan dalam melakukan kecurangan atau manipulasi laporan keuangan. Strategi M-Score (Beneish, 1999) digunakan untuk alat forensik keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Buljubasic & Halilbegovic, 2017), namun penelitian tersebut tidak melihat skor manipulasi, indeks manipulasi secara keseluruhan lintas negara, dan teknik apa yang sering digunakan oleh pelaku manipulasi laporan keuangan di masa krisis. Indeks manipulasi keseluruhan digunakan untuk mendapatkan gambaran komparatif tentang tingkat manipulasi lintas negara. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan penelitian di negara-negara asia terpilih yaitu Malaysia, Indonesia, Thailand, Hongkong, Singapura, China dan Jepang. Tujuannya adalah untuk memberikan bukti empiris tentang berapa persen laporan keuangan yang dimanipulasi di masa krisis, bagaimana tingkat manipulasinya serta teknik apa yang sering digunakan oleh pelaku dalam memanipulasi laporan keuangan di masa krisis.

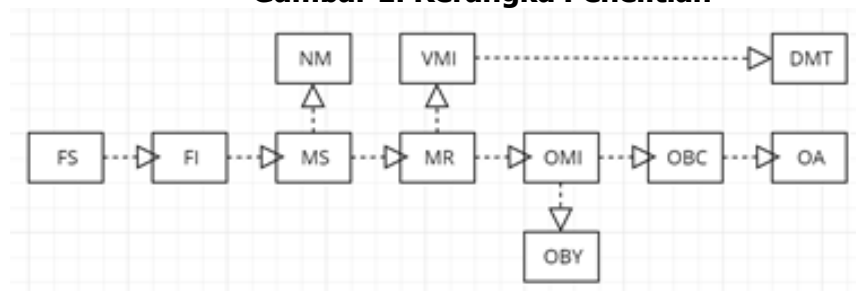
Tema manipulasi dalam Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat, halaman 874-875 dalam (Tuanakotta, 2014, p. 16) ialah tindakan untuk mengerjakan sesuatu dengan tangan atau alat-alat mekanis secara terampil; upaya kelompok untuk mempengaruhi perilaku; penggelapan atau penyelewengan. Satu-satunya batasan dalam mendefinisikan kecurangan adalah hal-hal yang membatasi kejujuran manusia (Suryandari & Endiana, 2019, p. 1). Perspektif auditor menyatakan kecurangan sebagai salah saji yang disengaja yang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu salah saji yang diakibatkan karena kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (Tunggal, 2019, p. 2).

Association of Certified Examiners (ACFE) mengklafisikasikan kegiatan kecurangan menjadi 3 (Zimbelman & Albrecht, 2014, p. 12); Kecurangan Aset, Korupsi, dan Laporan yang berisi kecurangan, biasanya berupa pemalsua laporan keuangan suatu organisasi. Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing* (Suryandari & Endiana, 2019, p. 18). Kecurangan dalam laporan keuangan jarang dapat terdeteksi, *Beneish Ratio Index* merupakan alat deteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan delapan jenis rasio, yaitu *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General, and Administrative Expense Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA) (Beneish, 1999). Metode ini membantu penggunaanya mendeteksi kecurangan dan untuk mengkategorikan perusahaan yang dianalisis menjadi tiga

golongan, yaitu manipulator merupakan golongan bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, non-manipulator ialah golongan bagi perusahaan yang terindikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, dan grey company merupakan golongan bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan, namun nilainya tidak material (Mantone, 2013 dalam Zulzilawai; & Wahyuni, 2021).

Days Sales In Receivables Index (DSRI), digunakan untuk mengukur ada tidaknya keseimbangan (*out of balance*) antara piutang dengan pendapatan selama dua tahun berturut-turut. *Gross Margin Index* (GMI), digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yang dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang. *Asset Quality Index* (AQI), digunakan untuk menunjukkan kualitas aset tidak lancar perusahaan yang mungkin dapat memberikan manfaat di masa mendatang. *Sales Growth Index* (SGI), digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan perusahaan. *Depreciation Index* (DEPI), digunakan untuk mengukur kesesuaian antara depresiasi yang terjadi dengan tingkat depresiasi, sehingga dapat diketahui depresiasi yang dilakukan mengalami pelambatan atau tidak sesuai dengan metode depresiasi yang digunakan. *Sales, General, and Administrative Expense Index* (SGAI), digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya secara efisien. *Leverage Index* (LVGI), digunakan untuk mengetahui keadaan perusahaan melalui tingkat hutang yang dimiliki. *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA), digunakan untuk mengukur besarnya akrual perusahaan dengan total aset yang dimiliki.

Gambar 1. Rerangka Penelitian



Keterangan :

- FS = Financial Statement
- FI = Financial Index
- MS = Manipulation Score
- NM = Non-Manipulator
- MR = Manipulator
- VMI = Variabel-Manipulation Index
- OMI = Overall Manipulation Index
- OBC = Overall Manipulation Index by Country
- OBY = Overall Manipulation by Year
- OA = Overall Manipulation Index of Asian Countries
- DMT = Detection Manipulation Techniq

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hasal et.al (2017). Perbedaan terdapat pada negara dan masa pengamatan, dimana pada penelitian ini mencoba menguji konsistensi hasil penelitian Hasal et.al (2017) pada negara Asia di masa krisis Global dan masa krisis covid-19. Gambar 1 di atas ini merupakan gambar rerangka penelitian yang menunjukkan bahwa data dari laporan keuangan (FS) digunakan untuk menghitung indeks keuangan (F1), selanjutnya, M-Score (MS) diukur untuk membandingkan skor tersebut dengan skor benchmark (-2,22) untuk mendeteksi apakah perusahaan tersebut manipulator (MR) atau non manipulator (NM). Jika skor lebih besar dari benchmark, maka perusahaan sampel dianggap sebagai manipulator sebaliknya "non manipulator"

langkah selanjutnya adalah mengukur indeks manipulasi keseluruhan (OMI) dalam laporan keuangan untuk negara sampel pertahun (OBY) maupun per negara (OBC). Rata-rata OBC maupun OBY dilakukan untuk menentukan keseluruhan indeks manipulasi untuk asia (OA). Kemudian masing-masing variabel dalam model M-Score digunakan untuk mendeteksi indeks manipulasi variabel (VMI) dengan membandingkan dengan skor rata-rata benchmark beneish untuk masing-masing variabel. Terakhir, istilah "teknik deteksi manipulasi (DMT)" digunakan untuk mendeteksi teknik yang paling banyak digunakan dalam proses manipulasi laporan keuangan.

METODE

Data berupa angka diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi (Martono, 2016). Populasi Penelitian ini adalah negara-negara asia, alasan pemilihan negara Asia adalah relevansi dengan isu terkini yaitu krisis yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang awal mulanya berasal dari Asia. Menggunakan 7 negara sebagai sampel yaitu Malaysia (953 perusahaan), Indonesia (719 perusahaan), Thailand (738 perusahaan), Hongkong (242 perusahaan), Singapura (574 perusahaan), Cina (9.540 perusahaan), dan Jepang (2.850 perusahaan). Jenis data menggunakan data sekunder. Menggunakan data sekunder diperoleh dari data laporan keuangan perbankan yang dipublikasi oleh OSIRIS.

Prosedur analisis data penelitian menggunakan empat (4) tahapan sesuai yang dilakukan oleh Hasal et.al (2017) sebagai berikut: Tahap 1. Pengembangan Indeks Kecurangan Laporan Keuangan. Tahapan ini melakukan pengukuran indeks dari data laporan keuangan perusahaan sampel. Terdapat delapan (8) indeks khusus yang dihitung dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat forensik keuangan, yaitu days sales in receivables index (DSRI), gross margin index (GMI), asset quality index (AQI), sales growth index (SGI), depreciation index (DEPI), sales, general, and administrative index (SGAI), leverage index (LVGI), and total accruals to total assets (TATA). Tahap 2. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan; Pada tahapan ini dilakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sampel dari setiap negara. Menggunakan model M-Score (Beneish, 1999) dengan alasan diterima oleh banyak peneliti dan teknik yang banyak digunakan sebagai alat forensik keuangan. Metode ini juga disebut metode pengindeksan forensik kuantitatif. Model M-Score awalnya dikembangkan oleh Beneish pada tahun 1999 untuk mendeteksi manipulasi atau kecurangan laporan keuangan perusahaan. Model M-Score menggunakan delapan variabel dengan model sebagai berikut:

$$M - Score = -4.84 + 0.92 (DSRI) + 0.528 (GMI) + 0.404 (AQI) + 0.892 (SGI) + 0.115 (DEPI) - 0.172 (SGAI) - 0.372 (LVGI) + 4.679 (TATA)$$

Keterangan :

DSRI	=	days sales in receivables index
GMI	=	gross margin index
AQI	=	asset quality index
SGI	=	sales growth index
DEPI	=	depreciation index
SGAI	=	sales, general, and administrative index
LVGI	=	leverage index
TATA	=	total accruals to total assets

Angka -4,84 ditetapkan sebagai nilai konstanta dalam persamaan, dan masing-masing dari delapan variabel dikalikan dengan koefisien masing-masing. Dimana jika skor lebih besar dari -2,22 diartikan terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan

(Beneish,1999). Tahap 3. Pengembangan Keseluruhan Indeks Kecurangan Laporan Keuangan; Pada tahapan ini dilakukan analisis indeks kecurangan laporan keuangan dari setiap negara. Masing-masing indeks dianalisis secara individu untuk mengidentifikasi area abu-abu kecurangan laporan keuangan masing-masing negara. Area abu-abu menunjukkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan sangat tinggi. Menurut pendekatan ini, nilai 1 diberikan untuk indikasi kecurangan laporan keuangan dan 0 adalah sebaliknya. Kemudian tingkat kecurangan laporan keuangan di masing-masing negara diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Overall Manipulation Index (OMI)} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = skor kecurangan laporan keuangan

N = jumlah indeks (Delapan indeks)

Misalnya, jika terdapat tiga indeks seperti DSRI, DEPI, dan AQI diidentifikasi sebagai wilayah abu-abu untuk Malaysia pada tahun pertama, maka OMI untuk Malaysia akan menjadi 37,50% yaitu $3/8 = 0,375$. Dengan demikian, indeks manipulasi keseluruhan (OMI) untuk setiap negara dihitung untuk masing-masing dari Dua tahun masa krisis covid-19 (2021-2020) untuk mengukur perilaku (stabil, meningkat atau menurun dari waktu ke waktu) para pelaku manipulasi di setiap tahunnya. Setelah itu indeks manipulasi keseluruhan dihitung untuk masing-masing negara sampel dan berdasarkan hasil tersebut, maka selanjutnya ditetapkan peringkat. Selain itu juga penilai ini juga mengukur perilaku indeks manipulasi konsistensi internal untuk mengeksplorasi variabilitas manipulasi (kecurangan) selama masa krisis di berbagai negara. Pengukuran ini membantu memprediksi tingkat manipulasi di masa depan dalam laporan keuangan. Pemeringkatan lain juga dikembangkan berdasarkan hasil statistik dari variasi koefisien (coefficient of variation). CV yang lebih tinggi menunjukkan konsistensi yang lebih rendah dan tidak dapat memprediksi dengan benar tentang tingkat manipulasi laporan keuangan di masa yang akan datang dan sebaliknya. Selain itu teknik analisis varians (ANOVA) digunakan untuk mendeteksi perbedaan nasional apakah signifikan atau tidak keseluruhan indeks manipulasi (OMI). Yaitu ketika nilai F yang dihitung lebih besar dari nilai kritis pada tingkat probabilitas tertentu katakanlah 1% atau 5% atau 10%, maka dianggap ada perbedaan yang signifikan antar negara. Nilai kritis dilihat pada F-Tabel dengan mempertimbangkan derajat kebebasan penyebut dan pembilang. Tahap 4. analisis tingkat kecurangan laporan dari setiap indeks; Tahapan ini melakukan pengukuran tingkat elemen abu-abu laporan keuangan. Menggunakan delapan (8) indeks dalam M-Score dan kontribusi masing-masing indeks terhadap M-Score tidak sama, oleh karena itu sangatlah penting untuk mengukur kontribusi masing-masing indeks. Menggunakan metode statistik frekuensi untuk mengukur keterlibatan masing-masing indeks terhadap keseluruhan indeks manipulasi. Metode ini menghitung seberapa sering setiap indeks digunakan oleh negara sampel selama tahun krisis. Selanjutnya agregat jumlah frekuensi setiap indeks selama tahun pengamatan dan peringkat indeks ditetapkan untuk mengeksplorasi kontribusi setiap indeks terhadap M-Score. Jumlah frekuensi tertinggi dari suatu indeks mendapat peringkat 1 kemudian diikuti dengan peringkat berikutnya 2,3,4,5,7 dan 8. Dengan demikian penelitian ini mengeksplorasi tingkat indeks yang digunakan dalam manipulasi laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistics of Manipulation in Financial Statements

No	Countries	Total Companies	2021				2020				Average			
			Manipulators		Non-Manipulators		Manipulators		Non-Manipulators		Manipulators		Non-Manipulators	
			Frequency	%	Frequency	%	Frequency	%	Frequency	%	Frequency	%	Frequency	%
1	Japan	2,398	2,370	98.8	28	1.2	2,346	97.6	52	2.4	2,358	98.2	40	1.8
2	Hongkong	143	137	95.8	5	3.5	140	97.9	3	2.1	139	96.9	4	2.8
3	Malaysia	597	581	97.3	16	2.7	573	96.0	24	4.0	577	96.6	20	3.4
4	Thailand	454	443	97.6	11	2.4	429	94.5	25	5.5	436	96.0	18	4.0
5	Singapore	385	366	95.1	19	4.9	357	92.7	28	7.3	362	93.9	23.5	6.1
6	Indonesia	585	530	90.6	55	9.4	541	92.5	44	7.5	536	91.5	49.5	8.5
7	China	9,302	8,569	90.0	733	9.96	8,507	90.43	795	9.57	8,538	90.2	764	9.8
	Total	13,864	12,996	95.0	867	4.9	12,893	94.5	971	5.5	12,945	94.8	919	5.6

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel. 1 menunjukkan hasil M-Score mengungkapkan informasi mengenai manipulator dan nonmanipulator pada masa krisis yang diakibatkan oleh Covid-19. Perusahaan dengan hasil M-Score lebih besar dari (-2.22) berada pada kelompok manipulator, sebaliknya perusahaan dengan M-Score lebih kecil dari (-2.22) berada pada kelompok non-manipulator. Berdasarkan hasil M-Score, perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan pada masa krisis selama dua tahun pengamatan (tahun 2020 dan 2021) dengan urutan peringkat (dari tertinggi ke terendah) adalah Jepang, Hongkong, Malaysia, Thailand, Singapore, China, Indonesia. Jumlah perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan hasil M-Score adalah 12.945 dari 13.864 perusahaan sampel, yaitu sebanyak 94.8%. sedangkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan hanya sebesar 5.2% (919 perusahaan dari 13.864 perusahaan sampel). Berbeda dengan hasil penelitian Hasal et.al (2017), dengan 2.800 perusahaan sampel dan menggunakan data penelitian dari tahun 2010 hingga taun 2013 menunjukkan hasil bahwa rata-rata perusahaan melakukan kecurangan laporan perusahaan sebesar 39% (manipulator dan other category). Hal ini memberikan pertanyaan untuk didiskusikan, mungkinkah kondisi krisis menyebabkan perusahaan cenderung ingin melakukan kecurangan laporan keuangan?

Tabel 2. Summary Statistics of Overall Manipulation Index

No	Countries	Total Companies	Year of Occuring Fraud		OMI	Rank
			2020	2021		
1	Japan	2,398	0.40	0.34	0.372	6
2	Hongkong	143	0.34	0.41	0.381	5
3	Malaysia	597	0.38	0.42	0.401	4
4	Thailand	454	0.39	0.43	0.411	2
5	Singapore	385	0.39	0.43	0.411	3
6	Indonesia	585	0.32	0.33	0.324	7

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 2 merupakan hasil indeks manipulasi keseluruhan (OMI), tabel ini menunjukkan dua aspek penting, aspek pertama yaitu indeks manipulasi keseluruhan dan aspek kedua adalah variabilitas internal keseluruhan indeks manipulasi masing-masing tahun. Aspek penting lainnya adalah mengamati kecendrungan manipulasi selama tahun krisis covid-19 (tahun 2020 dan 2021). Berdasarkan indeks manipulasi keseluruhan dijelaskan bahwa indeks kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan rata-rata sebesar 39% untuk negara Asia dengan urutan peringkat (dari

tertinggi ke terendah) yaitu negara China, Thailand, Singapura, Malaysia, Hongkong, Japan, dan Indonesia. Indeks manipulasi terlihat meningkat dari tahun 2020 ke tahun 2021 (dari 38% ke 41%). Sebagaimana yang kita ketahui, pandemi covid-19 diawali akhir desember 2019, memuncak pada pertengahan tahun 2020 namun belum menunjukkan pemulihan hingga akhir tahun 2021. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah pada tahun 2022 menunjukkan angka yang meningkat atau menurun?, mengingat angka covid-19 mulai menunjukkan pergerakan angka menurun bahkan kebijakan lockdown diakhir pada pertengahan tahun 2022, diikuti dengan aktivitas ekonomi semua sektor juga dibuka di seluruh negara. Pertanyaan ini menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya. Berbeda dengan hasil penelitian Hasal et.al (2017) yang cenderung menurun dari tahun 2010 hingga tahun 2013, akan tetapi angka indeks kecurangan laporan keuangan terbilang sangat tinggi yaitu rata-rata 72% dibandingkan dengan masa krisis yang hanya 39%. Akan tetapi untuk negara dengan indeks tertinggi konsisten dipegang oleh negara China dan Singapura.

Tabel 3. Analysis of Variance (ANOVA)

Source	Sum of Squares	df	Means Square	F	Sig.
Between Groups	70.833	6	11.806	435.451	.000
Within Groups	753.713	27801	.027		
Total	824.546	27807			

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 3 merupakan hasil uji analysis of Variance (ANOVA) untuk menguji apakah terdapat perbedaan indeks kecurangan laporan keuangan di masing-masing negara?. Hasil pengujian menunjukkan angka yang signifikan pada level 1% dan 5%, artinya indeks kecurangan laporan keuangan masing-masing negara Asia berbeda signifikan. Konsisten dengan hasil penelitian Hasal et.al (2017) yang menyatakan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan di masing-masing negara berbeda signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan lagi yang menjadi peluang untuk penelitian berikutnya, yaitu apakah karakteristik negara mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?.

Tabel 4. Summary statistics of frequency of variables

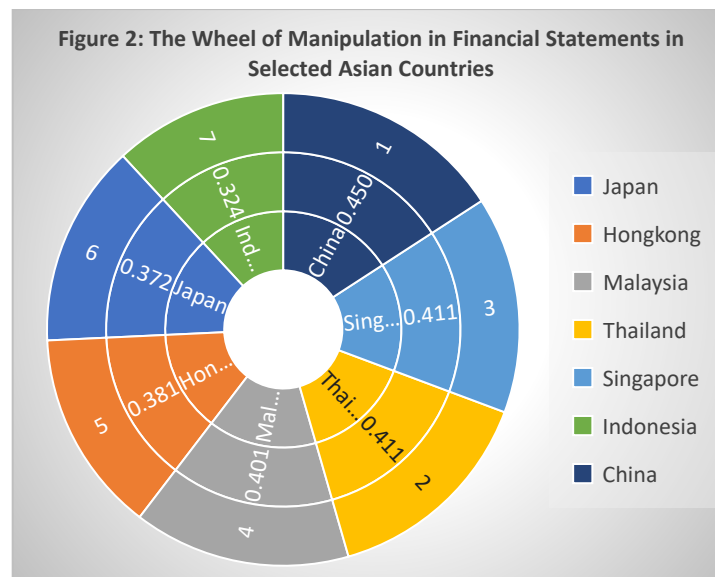
No	Countires	Companies	DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LVGI	TATA
1	Japan	2,398	0.56	0.29	0.00	0.12	0.51	0.10	0.28	1.00
2	Hongkong	143	0.45	0.49	0.00	0.40	0.45	0.26	0.01	0.98
3	Malaysia	597	0.44	0.39	0.00	0.32	0.47	0.29	0.32	0.98
4	Thailand	454	0.52	0.40	0.00	0.22	0.45	0.31	0.41	0.98
5	Singapore	385	0.41	0.41	0.00	0.35	0.45	0.31	0.40	0.96
6	Indonesia	585	0.45	0.38	0.00	0.35	0.39	0.02	0.04	0.95
7	China	9,302	0.37	0.50	0.00	0.54	0.54	0.36	0.48	0.96
	Total/Average	13,864	46%	41%	0%	33%	47%	24%	28%	97%
	Rank		3	4	8	5	2	7	6	1

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 4 adalah hasil summary statistic of frequency of variabels, yang menjelaskan tentang variabel yang paling sering dimanfaatkan oleh perusahaan negara-negara Asia dalam melakukan kecurangan laporan keuangan di masa krisis covid-19. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 8 indeks manipulasi laba yang diusung oleh Bensch (1999) variabel TATA ternyata paling banyak dimanfaatkan perusahaan dalam

melakukan kecurangan laporan keuangan di masa krisis covid-19, diuukti oleh variabel DEPI, DSRI, GMI,SGI,LVGI,SGAI, kemudian terakhir variabel AQI. Bahkan varibael AQI ini sama sekali tidak dimanfaatkan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan di masa krisis covid-19. Berbeda dengan hasil penelitian Hasan et.al (2017) yang memberikan rangking varibel kecurangan laporan keuangan (tertinggi ke rendah) yaitu DSRI, DEPI, AQI, TATA, SGI, GMI, LVGI, kemudian SGAI. Ternyata TATA ada pada urutan ke empat, ini menjadi informasi baru bagi auditor, bahwa di masa krisis variabel yang sering digunakan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba berbeda jika kondisinya normal.

Rangking indeks negara Asia yang melakukan kecurangan laporan keuangan juga dapat diperlihatkan melalui gambar 2 berikut, dimana indeks tertinggi dimiliki oleh negara China, dimana negara ini merupakan asal mula ditemukannya virus corona, kemudian menyebar ke seluruh negara dan menjadi sebuah pandemi yang menjadi salah satu penyebab terjadi krisis di seluruh negara karena aktivitas perekonomian beberapa sektor sempat dihentikan untuk mematikan rantai penyeberakan covid-19.



SIMPULAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan perbedaan yang signifikan antara negara-negara dalam hal praktik manipulasi laporan keuangan, akan tetapi penelitian ini tidak membahas sebab beberapa negara memiliki tingkat manipulasi yang lebih tinggi ataupun lebih rendah daripada yang lain, untuk itu menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya dalam mencari alasan atas masalah tersebut. Menggunakan metode penelitian yang berbeda, penelitian selanjutnya juga berpeluang untuk membuktikan pengaruh karakteristik negara terhadap manipulasi laporan keuangan. Terbatas pada tahun masa covid-19 (2020 dan 2021), maka penelitian selanjutnya juga berpeluang untuk memberikan bukti mengenai indikasi kecurangan laporan keuangan setelah masa krisis covid-19.

Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris akan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan untuk mengelabui investor dan pemangku kepentingan lainnya, terlebih di masa krisis. Karena jumlah rata-rata perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (hasil M-Score) sangat tinggi sebesar 94,8%, namun demikian tingkat indeks keseluruhan (OMI) malah terbilang rendah yaitu sebesar 39% dibandingkan yang ditemukan oleh Hasan et.al (2017) sebesar 72%. Adapun tehnik yang paling banyak digunakan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan di masa krisis covid-19 adalah lebih memanfaatkan variabel TATA, yaitu memaksimalkan nilai

akrual (selain kas), bisa saja memanfaatkan tiga tehnik kejahatan (CF Shenanigan No,1,2 dan 4) berkaitan dengan arus kas operasional seperti yang dijelaskan pada Tabel 6. Tentunya investor dan pemangku kepentingan lainnya seperti auditor bisa memanfaatkan informasi ini saat mengevaluasi laporan keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram.

KONTRIBUSI AUTHOR

Semua author berkontribusi dalam menyusun latar belakang, mencari novelty penelitian, mendesain, menganalisis, menginterpretasikan hasil penelitian serta menyusun artikel penelitian.

PENDANAAN

Penelitian ini didanai oleh Dana DIPA BLU Universitas Mataram Nomor : 1392/UN18.L1/PP/2023

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, J. R., Cahyono, D., & Nuha, G. A. (2022). Systematic Literature Review: Kecurangan Laporan Keuangan Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 91–102.
- Altman, I. E. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, XXIII(4), 589–609.
- Anonim. (2019). *MEMAHAMI FRAUD DALAM LAPORAN KEUANGAN*. Binnus University School of Accounting. <https://accounting.binus.ac.id/2019/07/16/memahami-fraud-dalam-laporan-keuangan/>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Messod D . Beneish * June 1999 Comments Welcome. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36.
- Buljubasic, E., & Halilbegovic, S. (2017). *Detection of Financial Statement Fraud Using Beneish Model. January 2017*. <https://doi.org/10.14706/icesos178>
- Dechow, P. M., & Ge, W. (2006). The persistence of earnings and cash flows and the role of special items: Implications for the accrual anomaly. *Review of Accounting Studies*, 11(2–3), 253–296. <https://doi.org/10.1007/s11142-006-9004-1>
- Harto, B., & Sinta, J. (2019). Implementasi Independensi dan Pengalaman. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(September), 22–47.
- Hasan, M. S., Omar, N., Barnes, P., & Handley-Schachler, M. (2017). A cross-country study on manipulations in financial statements of listed companies Evidence from Asia. *Journal of Financial Crime*, 24(4), 656–677. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2016-0047>
- Jefri, R., & Mediaty. (2014). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 01(02), 56–64. journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/download/106/97
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary

- accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Kusuma, S. P. S. (2021). ... Influence and Auditor'S Experience on Audit Quality With Emotional Intelligence As a Moderating Variables in Public Accounting *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 370–379. [http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/10492/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/10492/2/A031171802_skripsi 1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/10492/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/10492/2/A031171802_skripsi%201-2.pdf)
- Lokanan, M. E. (1997). Journal of Financial Crime. *Journal of Financial Crime Iss*, 5(1), 39–44. <http://dx.doi.org/10.1108/eb025814%5Cnhttp://>
- Martono, N. (2016). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder* (5th ed.). Raja Grafindo Persada.
- McMahon, R., Pence, D., Bressler, L., & Bressler, M. S. (2016). New tactics in fighting financial crimes: Moving beyond the fraud triangle. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 19(1), 16–25.
- Mukhibad, H., Jayanto, P. Y., & Anisykurlillah, I. (2021). Islamic corporate governance and financial statements fraud: A study of islamic banks. *Journal of Governance and Regulation*, 10(2 Special issue), 361–368. <https://doi.org/10.22495/JGRV10I2SIART16>
- Ocansey, E. O. N. D. (2017). Forensic Accounting and the Combating of Economic and Financial Crimes in Ghana. *European Scientific Journal, ESJ*, 13(31), 379. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n31p379>
- Sudjianto, A., Nair, S., Yuan, M., Zhang, A., Kern, D., & Cela-Díaz, F. (2010). Statistical methods for fighting financial crimes. *Technometrics*, 52(1), 5–19. <https://doi.org/10.1198/TECH.2010.07032>
- Sujeewa, G. M. M., Yajid, M. S. A., Azam, S. M. F., & Dharmaratne, I. (2018). The New Fraud Triangle Theory - Integrating Ethical Values of Employees. *International Journal of Business, Economics and Law*, 16(5), 52–57. http://ijbel.com/wp-content/uploads/2018/08/ijbel5_216.pdf
- Suryandari, N. N. A., & Endiana, I. D. M. (2019). *FRAUDULENT FINANCIAL STATMENET* (A. Yuesti (ed.); 1st ed.). CV.Noal Aletheia.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *MENDETEKSI MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN* (1st ed.). Salemba Empat.
- Tunggal, A. W. (2019). *KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN* (1st ed.). Harvarindo.
- Yasir, A., Ahmed, A., & Anum, L. (2020). *Corporate fi nancial crimes in Pakistan – a review and analysis*. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2021-0233>
- Zakharia, H. (2021). *Potensi Kecurangan Anggaran PC-PEN*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/4657937/selama-pandemi-covid-19-bpk-temukan-potensi-kecurangan-anggaran-pc-pen>
- Zimbelman, M. F. ;, & Albrecht, C. C. (2014). *Akuntansi Forensik Edisi. 4* (4th ed.). Salemba Empat.
- Zulzilawai;, & Wahyuni, N. (2021). BENEISH RATIO INDEX SEBAGAI ALAT DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN

Lampiran 1. Rincian Indeks, keterangan, rumus dan skor

Indeks DSRI	mengukur ada tidaknya keseimbangan (<i>out of balance</i>) antara piutang dengan pendapatan selama dua tahun berturut-turut	$DSRI = \frac{\left(\frac{Net\ Receivables_t}{Sales_t}\right)}{\left(\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}$	1.031
Indeks GMI	mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yang dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang	$GMI = \frac{\left(\frac{Sales_{t-1} - COGS_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}{\left(\frac{Sales_t - COGS_t}{Sales_t}\right)}$	1.014
Indeks AQI	menunjukkan kualitas aset tidak lancar perusahaan yang mungkin dapat memberikan manfaat di masa mendatang	$AQI = \frac{\left(\frac{1 - Current\ Assets_t - Fixed\ Assets_t}{Total\ Assets_t}\right)}{\left(\frac{1 - Current\ Assets_{t-1} - Fixed\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}\right)}$	1.039
Indeks SGI	digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan perusahaan	$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$	1.134
Indeks DEPI	mengukur keseuaian antara depresiasi yang terjadi dengan tingkat depresiasi, sehingga dapat diketahui depresiasi yang dilakukan mengalami pelambatan atau tidak sesuai dengan metode	$DEPI = \frac{\left(\frac{Depreciation_{t-1}}{Depreciation_{t-1} + Fixed\ Assets_{t-1}}\right)}{\left(\frac{Depreciation_t}{Depreciation_t + Fixed\ Assets_t}\right)}$	1.001

	depresiasi yang digunakan		
Indeks SGAI	digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya secara efisien	$SGAI = \frac{\left(\frac{SGAI_t}{Sales_t}\right)}{\left(\frac{SGAI_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}$	1.054
Indeks LVGI	digunakan untuk mengetahui keadaan perusahaan melalui tingkat hutang yang dimiliki	$LVGI = \frac{\left(\frac{Total Liabilities_t}{Total Assets_t}\right)}{\left(\frac{Total Liabilities_{t-1}}{Total Assets_{t-1}}\right)}$	1.037
Indeks TATA	digunakan untuk mengukur besarnya akrual perusahaan dengan total aset yang dimiliki	$TATA = \frac{\Delta Working Capital - \Delta Cash - \Delta Current\ payable - Depreciation\ and\ Amortization}{Total\ Assets}$	0.018

Lampiran 2. List of Techniques against the Cash flow shenanigans

Shenanigan No	Title and Tehnique
CF Shenanigan No.1	Mengalihkan arus kas masuk dari bagian pendanaan (financial) ke bagian operasi (operating cash flow)
CF Shenanigan No.2	Merubah arus kas keluar bagian operasi ke bagian investasi
CF Shenanigan No.4	Meningkatkan arus kas operasi menggunakan aktivitas yang tidak berkelanjutan.